

**CERITA WAYANG KULIT MAHABARATA
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

AGUS SAHRI

NIM. 991 1213 021

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

**CERITA WAYANG KULIT MAHABARATA
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

AGUS SAHRI

NIM. 991 1213 021



KT001195

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

**CERITA WAYANG KULIT MAHABARATA
SEBAGAI TEMA LUKISAN**



KARYA SENI

Oleh:

AGUS SAHRI

NIM. 991 1213 021

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2007**

Tugas Akhir (Karya Seni) berjudul: “Cerita Wayang Kulit Mahabharata sebagai Tema Lukisan” ini diterima oleh Dewan Tim Penguji


Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada tanggal 24 Januari 2007




Drs. Aming Prayitno
Pembimbing I/Anggota




Drs. Pracoyo M. Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Ign. Hening Swasono
Cognate/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni/Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
Ketua Jurusan Seni Murni
Ketua/Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman

NIP. 130521245



Dengan penuh hormat dan dedikasi, karya ini kupersembahkan kepada:

Ibu (alm.) dan Ayah Tercinta

serta

Kampusku yang Nyentrik dan Eksentrik, ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji doa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, sehingga tugas akhir karya seni dengan judul Cerita Wayang Kulit Mahabharata sebagai Tema Lukisan, dapat terselesaikan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan target. Tugas Akhir ini disebut sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang pendidikan S1 minat utama seni lukis, jurusan seni murni, fakultas seni rupa ISI Yogyakarta.

Cerita wayang kulit, lebih khususnya Mahabharata, yang dipenuhi makna yang secara esensial tetap relevan dengan fenomena-fenomena kehidupan manusia hingga saat ini, imajinasi, impian, hingga obsesi pribadi yang melampaui batas ruang dan waktu. Hal itu memberi sentuhan yang luar biasa berupa kegelisahan kreatif yang menggoda, untuk diabadikan menjadi suatu bentuk karya seni yaitu lukisan.

Rentang kuliah yang sudah lama, dari tahun 1999 s.d. 2007 ternyata menimbulkan permasalahan tersendiri bagi penulis, baik faktor internal maupun eksternal dalam menyusun tugas akhir ini. Oleh karena itu, harus diakui bahwa betapapun telah diusahakan sedemikian rupa, akan tetapi ada kemungkinan besar bahwa di dalam tulisan maupun karya lukis ini sudah barang tentu masih banyak kekurangan maupun kesalahan.

Atas segala bantuan dan dukungan moral, spiritual, maupun material dari orang-orang terdekat, dengan penuh cinta kasih penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, yaitu kepada:

1. Drs. Aming Prayitno, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah sabar dan telaten memberikan bimbingan dan pengarahan ilmu dalam menyelesaikan tugas akhir,
2. Drs. Pracoyo M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, pencerahan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Drs. AG. Hartono M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

4. Drs. Dendi Suwandi M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, yang telah mendidik saya seperti sekarang ini.
6. Kedua orang tuaku, Ibu Saniyah (alm.) dan Bapak Madardjo, serta seluruh keluarga besarku yang telah menempakan semangat, moral dan material yang tak terbalaskan.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Semua teman-temanku kelompok GLEDEG'99 dan sahabatku yang tak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas perhatiannya, semoga Allah melimpahkan yang terbaik untuk kita.

Dalam pencarian jati diri dan kepuasan batin, penulis membutuhkan berbagai sentuhan dan juga dorongan moral dari semua pihak, untuk itu diharapkan saran dan kritik yang membangun dari penikmat terhadap tulisan serta lukisan penulis. Semoga langkah awal ini menjadi pijakan yang mantap dan lebih sempurna untuk berkiprah di dunia kesenian maupun di bidang kehidupan yang lainnya.

Yogyakarta, Januari 2007

Penulis

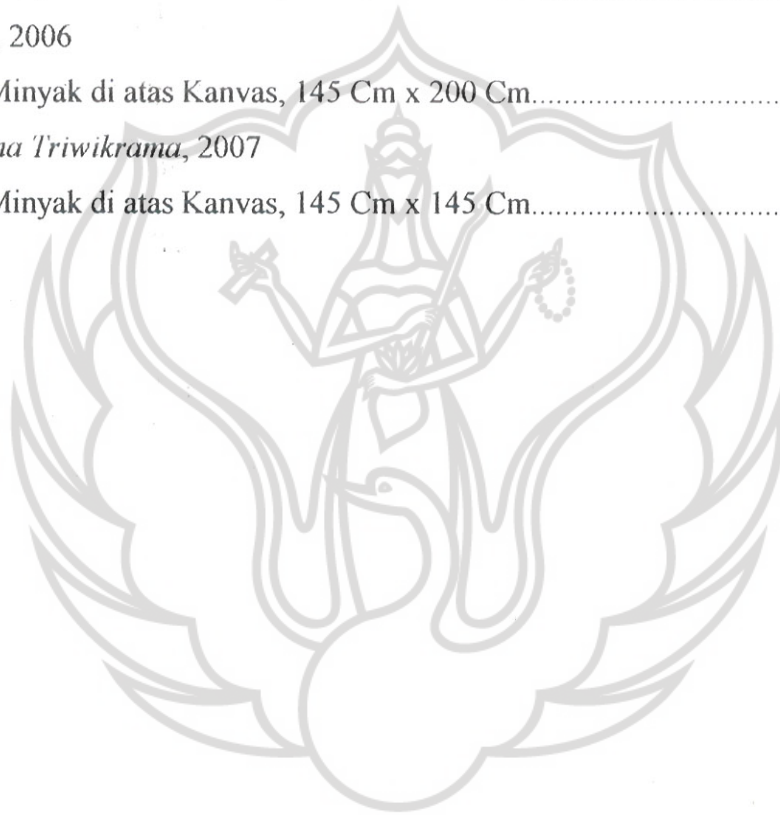
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	vii
DAFTAR FOTO REFERENSI KARYA.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	3
B. Latar Belakang Ide.....	5
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN.....	10
A. Ide Penciptaan.....	10
B. Konsep Perwujudan.....	11
BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	15
A. Bahan, Alat, dan Teknik yang Diterapkan.....	15
1. Bahan dan Alat.....	15
2. Teknik.....	16
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	17
1. Persiapan.....	17
2. Pelaksanaan.....	17
3. Penyelesaian (<i>finishing</i>).....	21
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	22
BAB V. PENUTUP.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49
A. Biodata.....	50
B. Foto Karya Acuan.....	52
C. Foto Poster Pameran.....	69
D. Foto <i>Display</i> Pameran.....	70
E. Foto Situasi Pameran.....	71
F. Katalogus.....	72

DAFTAR KARYA

	Halaman
1. <i>Cikal Bakal</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 180 Cm.....	25
2. <i>Pandawa</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 80 Cm x 120 Cm.....	26
3. <i>Mati Urip</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 200 Cm.....	27
4. <i>Rapat</i> , 2005 Cat Minyak di atas Kanvas, 145 Cm x 250 Cm.....	28
5. <i>Bermain Dadu</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 140 Cm x 140 Cm.....	29
6. <i>Bale Sigala-gala</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 140 Cm x 140 Cm.....	30
7. <i>Seno Babat</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 140 Cm.....	31
8. <i>Dewa Ruci</i> , 2005 Mixed Media, 90 Cm x 145 Cm.....	32
9. <i>Pasopati</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 145 Cm.....	33
10. <i>Aji Gineng</i> , 2005 Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 145 Cm.....	34
11. <i>Jabang Tetuka</i> , 2005 Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 145 Cm.....	35
12. <i>Rompi Anta Kusuma</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 145 Cm.....	36
13. <i>Gatotkaca Gugur</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 140 Cm x 140 Cm.....	37
14. <i>Durna Gugur</i> , 2006 Cat Minyak di atas Kanvas, 125 Cm x 145 Cm.....	38

15. <i>Jayadrata Gugur</i> , 2005	
Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 145 Cm.....	39
16. <i>Bisma Gugur</i> , 2006	
Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 145 Cm.....	40
17. <i>Petuah</i> , 2005	
Mixed Media, 145 Cm x 250 Cm.....	41
18. <i>Berkhayal</i> , 2006	
Cat Minyak di atas Kanvas, 145 Cm x 200 Cm.....	42
19. <i>Duel</i> , 2006	
Cat Minyak di atas Kanvas, 145 Cm x 200 Cm.....	43
20. <i>Kresna Triwikrama</i> , 2007	
Cat Minyak di atas Kanvas, 145 Cm x 145 Cm.....	44



DAFTAR FOTO REFERENSI KARYA

	Halaman
1. <i>Gunungan</i> , Anonim Cat Minyak di atas Kanvas, 80 Cm x 50 Cm.....	52
2. Poster <i>Para Dewa (Dewa-Dewa)</i>	53
3. Poster <i>Keluarga Pandawa</i>	54
4. Poster <i>Keluarga Kurawa</i>	55
5. <i>Gatot Kaca</i> , Anonim Cat Minyak di atas Kaca, 41 Cm x 68 Cm.....	56
6. <i>Umbul</i> , Anonim.....	57
7. <i>Petruk</i> , Wayang Kulit karya Sukasman, 1996.....	58
8. <i>Dua Sisi yang Berbeda</i> , karya Pracoyo Woodcut Print, 70 Cm x 80 Cm, 1996.....	59
9. <i>Kyai dan Nyai Brayut dari Rembang</i> , Anonim.....	60
10. <i>Hanuman Making A Bridge To Take Sita Back</i> , karya Che Veasna.....	61
11. <i>The Construction of Angkor Wath</i> , karya Pich Song.....	62
12. <i>Pagelaran Wayang Ukur</i> , karya Sukasman.....	63
13. <i>Dua Wajah</i> , karya Nasirun Cat Minyak di atas Kanvas, 90 Cm x 145 Cm, 1999.....	64
14. <i>Wayang Legenda Performance</i> , karya Heri Dono (Rep. Astri Wright: <i>Soul, Spirit and Mountain</i> , p. 235).....	65
15. <i>Menembus Awan</i> , karya V.A. Sudiro Cat Minyak di atas Kanvas, 100 Cm x 135 Cm, 1996.....	66
16. <i>Romo Tambak</i> , karya Bagong Kussudiardjo Batik, 88 Cm x 145 Cm, 1997.....	67
17. <i>Wayang</i> , karya Kuswadji Batik, 40 Cm x 44,5 Cm, 1972.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

Telah banyak penulisan tentang pewayangan yang dilakukan oleh para ahli sesuai sudut pandang bidangnya masing-masing. Bahkan sampai kini penulisan masih terus dilakukan, sehingga memberi kesan seolah-olah kebudayaan tradisi bangsa Indonesia yang berwujud wayang itu merupakan suatu sumber yang ditimba tanpa ada keringnya. Memang demikian halnya untuk menyelami sedalam-dalamnya soal pewayangan, mengingat bahwa wayang adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai seni, pendidikan dan nilai pengetahuan yang tinggi, dan benar-benar sangat berharga untuk dipelajari dengan seksama dan sedalam-dalamnya.

Cerita wayang pada hakekatnya mencerminkan alur kehidupan manusia yang disimbolisasikan melalui bentuk-bentuk dan cerita wayang. Penghayatan terhadap cerita-cerita wayang pada akhirnya akan memunculkan sesuatu yang bermakna bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Berkaitan dengan hal itu, cerita maupun lukisan wayang memang merupakan penyimbolan, tetapi harus dimengerti sebagai simbolisasi yang imanen. Sehubungan dengan aspek wayang sebagai simbol, Sri Mulyono mengemukakan:

“Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada lahiriah. Orang melihat wayang seperti halnya melihat kaca rias. Jika orang melihat pertunjukan wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat di dalam (lakon) wayang itu. Seperti halnya kalau kita melihat ke kaca rias, kita bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat di dalam kaca

tersebut. Kita melihat bayangan di dalam kaca rias itu. Oleh karenanya, kalau kita melihat wayang dikatakan, bahwa kita bukan melihat wayangnya, melainkan melihat bayangan (lakon) diri kita sendiri”.¹

Dengan demikian, wayang bukanlah hanya sekedar *tontonan*, tetapi juga mengandung *tuntunan kehidupan* bagi manusia.

Dengan begitu dapat diharapkan bahwa seni pewayangan atau yang terkait dengannya, akan terus tumbuh dan berkembang. Cerita wayang dalam kehidupan yang semula merupakan tradisi lisan kemudian menjadi tradisi tulis, hingga ia berbentuk karya sastra. Kemudian berkembang lagi menjadi bahasa rupa (*visual*), diikuti oleh adanya banyak ragam cerita yang terjadi. Bahkan, di sana-sini sering kali terlihat adanya perbedaan sifat yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh, ataupun adanya pokok-pokok (cerita) yang disisipkan. Oleh karena itu, cerita wayang dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi suatu bahan yang selalu aktual, menarik, serta menjadi sumber inspirasi yang luas untuk diungkapkan menjadi karya seni yang menarik, indah, unik, dan bernilai estetik. Bahkan dapat menjadi wacana global yang mengandung nilai universal. Seperti ditegaskan pula oleh Suryadi, bahwa

”sebagai salah satu cabang kesenian, wayang memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak atau kurang dimiliki oleh cabang kesenian yang lain, terutama dilihat dari segi fungsinya sebagai media penyampaian suatu pesan atau ajaran kepada masyarakat luas, disamping fungsinya sebagai seni itu sendiri, yaitu sebagai perwujudan rasa keindahan seseorang dalam usahanya mencapai perkembangan hidup masyarakat. Keunggulan itu terletak pada kemampuan-kemampuan yang ada padanya, yaitu kemampuan untuk menjangkau masyarakat, kemampuan untuk mendukung cabang seni lain, dan kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman, serta peranan yang mungkin dapat dilakukan dalam perkembangan masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat

¹ Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989, cet. 3), pp. 15-16

direalisasikan pada setiap pementasan suatu cerita, lakon apa pun yang dibawakannya”.²

Dalam prosesnya, bagi saya selaku pelukis, pengekspresian cerita wayang kulit merupakan suatu jalan yang penuh dengan perenungan, pendalaman hidup, serta refleksi terhadap kesaling-tergantungan manusia dengan manusia lain, maupun dengan alam kehidupan yang melingkupi, sehingga melahirkan karya lukis yang lebih pribadi, unik, menarik, kreatif, dan inovatif.

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian atau meluasnya arti dan penafsiran terhadap judul di atas, maka perlu penulis berikan penjelasan tentang batasan pengertian mengenai judul yang dikemukakan, yaitu: **“CERITA WAYANG KULIT MAHABHARATA SEBAGAI TEMA LUKISAN”**.

1. Cerita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu peristiwa, kejadian dsb; karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; lakon yang diwujudkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang, dsb).³

Jadi, dalam tulisan tugas akhir ini, yang dirangkai adalah mengenai cerita wayang kulit Mahabharata yang penuh dengan peristiwa-peristiwa hidup, dan falsafah kehidupan bagi manusia di dunia.

2. Wayang Kulit.

Wayang Kulit yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah wayang kulit purwa, ialah pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya bersumber dari

² Suryadi, *Menuju Pembentukan Wayang Nusantara*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, proyek penulisan dan penerbitan buku/ majalah pengetahuan umum dan profesi Depdikbud, 1980/1981), p. 32

³ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher, edisi revisi), p. 213

kitab Mahabharata, yang isinya merefleksikan pikiran atau gagasan orang tentang kehidupan dan alam semesta.

Dengan menyempitkan lingkup tematik wayang kulit purwa hanya pada cerita Mahabharata saja, bukan berarti menyempitkan arti wayang kulit purwa yang lain (dalam hal ini cerita Ramayana, yang juga termasuk dalam khasanah wayang purwa). Hanya saja, penulis merasa perlu untuk melukiskan Mahabharata saja, agar bisa lebih fokus dalam melakukan pendalaman/ penghayatan tematik, sehingga diharapkan hasilnya bisa lebih optimal.

3. Mahabharata.

Menurut Nyoman S. Pendit, “etimologi kata Mahabharata berasal dari kata *maha* yang berarti besar, dan kata *bharata* yang berarti Bangsa Bharata. Pujangga Panini menyebut Mahabharata itu sebagai kisah pertempuran besar Bangsa Bharata”.⁴

4. Tema.

Istilah tema dalam judul tulisan ini mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Humar Sahman (1993), yaitu “segala sesuatu yang hendak dipresentasikan atau disampaikan oleh seniman (*subject or topic of artistic representation*), tentunya lewat medium karya seni kepada para pengamat potensialnya”.⁵

Jadi, tema yang diangkat dalam lukisan, berkisar mengenai cerita wayang kulit Mahabharata, yang penuh dengan peristiwa-peristiwa hidup dan falsafah kehidupan bagi manusia di dunia.

5. Lukisan.

Dijelaskan oleh Humar Sahman bahwa “lukisan adalah membubuhkan cat (yang kental maupun yang cair) di atas permukaan yang datar, yang ketebalannya

⁴ Nyoman S. Pendit, *Mahabharata*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), p. XIII

⁵ Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), p. 88

tidak diperhitungkan, sehingga lukisan itu sering dilihat sebagai karya dua dimensional”.⁶

W. Van Houve⁷, menjabarkan lukisan itu sebagai pernyataan perasaan atau pandangan tentang kenyataan dengan berbagai macam garis dan warna.

Dalam hal ini, lukisan penulis cenderung menggunakan bahan cat minyak di atas kanvas (bidang dua dimensional), untuk mencapai wujud keindahan lukisan dan muatannya, dengan menggunakan berbagai macam teknik, seperti: leleran, plakat, hisap, dan lain-lain, dengan pengaturan komposisi dan harmonisasi yang tepat, sehingga diharapkan dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul **“Cerita Wayang Kulit Mahabharata sebagai Tema Lukisan”** adalah pengungkapan kisah kehidupan dalam cerita Mahabharata (kisah tentang Bangsa Bharata yang besar, termasuk pertempuran yang terjadi di dalamnya), yang memperlihatkan adegan-adegan tentang peristiwa-peristiwa hidup dan falsafah kehidupan yang mengiringi, sehingga bisa merepresentasikan nilai dan makna bagi penikmat lukisan, untuk dipetik hikmah, pelajaran, atau manfaat yang terkandung di dalamnya.

B. Latar Belakang Ide

Sebagai manusia yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Jawa, maka tumbuh dalam diri saya kecintaan yang mendalam terhadap budaya Jawa, khususnya seni wayang kulit purwa.

Sejak kecil, seringkali penulis menonton pertunjukan wayang kulit di desa yang penulis tinggali, maupun di desa sekitar. Lama-kelamaan timbul kesadaran

⁶ *Ibid.*, p. 55

⁷ W. Van Houve, *Ensiklopedia Indonesia*, (Bandung: Gravenhage, 1995), p. 233

bahwa wayang kulit bukan sekedar tontonan, tetapi lebih dari itu, cerita wayang mengandung tuntunan berupa pesan-pesan dan pendidikan moral. Juga, wayang merupakan salah satu warisan budaya yang mempunyai kelangsungan dan daya hidup.

Seperti dikemukakan Sri Mulyono, "Bila kita membalik-balik epos besar Mahabarata dengan maksud meneliti, akan terlihat betapa uniknya seorang tokoh cerita dikaitkan dengan kekayaan pengalaman, dan sekaligus membawa cita-cita dan amanat yang berbeda-beda".⁸

Dalam hal ini, sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok, dan juga berfungsi sebagai medium komunikasi. Di samping itu, penyampaian ceritanya diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga mempunyai nilai pendidikan. Variasinya dapat meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Sesuai dengan pakem yang berlaku, masing-masing pesan disampaikan melalui adegan tertentu beserta tokoh-tokoh wayang yang terlibat, sedangkan mutu penampilannya bergantung kepada gaya dan persepsi dalang, yang tidak terpisahkan dari daya *absorpsi* (penyerapan) masyarakat pemirsanya.

Dalam cerita itu dipaparkan tentang kehidupan manusia, yang penuh dengan hasrat, gairah, godaan, tantangan, konflik, kekerasan, intrik, dan berbagai taktik atau strategi manusia dalam menjalani takdir hidupnya. Baik itu dari sisi yang positif maupun yang negatif. Intisari isinya menyangkut tentang hakekat kehidupan manusia dengan segala realita yang dihadapinya.

⁸ Sri Mulyono, *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1978), p. 19

Namun, sesuai *pakem*, seperti dikemukakan oleh Kanti Walujo: "...Akhir dari cerita wayang selalu kebenaran dan kebaikan berada di atas kesalahan dan keburukan".⁹

Dengan demikian, cerita wayang merupakan suatu rangkaian kisah yang merefleksikan segala bentuk pikiran, sikap, maupun tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, dengan segala akibat atau konsekuensi dalam menjalani hidupnya di alam ini.

Franz Magnis-Suseno, seorang ilmuwan, budayawan, filosof serta peneliti yang secara intens menekuni dunia pewayangan, sampai pada kesimpulan dari hipotesisnya, bahwa wayang mengajak kita untuk mencari panggilan kita dalam hidup ini. Moral wayang adalah moral yang konkret, dan sebagai itu moral wayang bersifat kompleks. Ibarat dalam sebuah model, wayang membuka kemungkinan-kemungkinan tindakan manusiawi bagi kita, tetapi tidak menawarkan jawaban-jawaban yang simpel. Pertanyaan dibiarkan bergema terus. Moral wayang memberi kita pengertian tentang keanekaan hidup manusia, tentang beratnya tanggung-jawab yang termuat dalam pengambilan setiap keputusan, tetapi ia tidak memutuskan sesuatu bagi kita. Kita sendiri harus menemukan apa yang menjadi kewajiban kita masing-masing.

Seperti kita lihat pada penekanan pandangannya berikut ini:

"Justru itulah sebabnya wayang begitu dekat dengan hidup kita yang nyata. Dalam wayang kita tidak berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia. Model-model itu dengan terang sekali mempertunjukkan problematika eksistensi kita, tetapi tidak pernah dapat memberi kepastian yang seratus persen, jadi tidak pernah dapat sama sekali menghilangkan keragu-raguan yang ada pada kita. Apa yang dipertontonkan dalam wayang dapat mengesan pada kita, tanpa memaksa kita ke

⁹ Kanti Walujo, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas & Ajaran Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p. 8

salah satu arah. Kita ditawari kemungkinan-kemungkinan hidup manusiawi, tetapi tak ada sesuatu yang kita tiru begitu saja. Lakon-lakon wayang mengizinkan kita untuk melemparkan suatu pandangan pertama ke akibat-akibat yang tak terhitung dari keputusan-keputusan kita, namun tetap membiarkan kita bebas untuk bertanggung-jawab sendiri, sehingga kita selalu harus mengambil sikap dan keputusan sendiri. Andaikata misalnya aku hari ini dalam situasi Arjuna, apakah aku pun harus mengikuti nasihat Kresna itu atau tidak? Dan apa Kresna akan memberikan nasihat yang sama? Wayang tidak memberikan jawabannya kepada kita, melainkan hanya menarik perhatian kita kepada akibat dan konsekuensi keputusan kita, bagaimanapun hasilnya itu”.¹⁰

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa cerita wayang seperti cermin bagi kehidupan manusia. Dari cerita wayang dapat diambil pokok-pokok atau intisari yang patut dijadikan sebagai bahan renungan bagi peningkatan dan perbaikan kualitas hidup manusia. Seperti dikemukakan juga oleh Mulder dalam Aryandini, bahwa:

“.....ajaran Jawa penuh dengan simbolisme dan ilmu rahasia (*ngelmu*) yang memacu angan-angan dan renungan. Ajaran-ajaran semacam itu juga terkandung dalam mitologi wayang purwa yang diilhami oleh Mahabharata, di mana kehidupan dunia tampak hanya merupakan pencerminan semata-mata, suatu bayangan dari kebenaran dan kejadian-kejadian yang lebih tinggi”.¹¹

Mengingat bahwa kehidupan kontemporer umat manusia sekarang ini banyak diwarnai dengan adanya perubahan-perubahan besar dalam skala yang semakin luas, maka lukisan wayang yang akan saya sajikan dalam Tugas Akhir ini, nantinya merupakan representasi dari upaya pemaknaan dan kontekstualisasi kembali idiom wayang purwa klasik itu ke dalam bahasa rupa baru, sehingga menjadi lebih mengundang rasa ingin tahu dan menarik minat penikmat wayang generasi baru, yang sudah demikian akrab dengan budaya global yang semakin mendunia. Baik itu lewat televisi, internet maupun media teknologi baru lainnya.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Wayang dan Panggilan Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), pp. 4-5

¹¹ Woro Aryandini S., *Wayang dan Lingkungan*, (Jakarta: UI Press, 2002), p. 33

Pengamatan penulis sebagai seorang perupa, wayang bukan sekedar tontonan, tetapi wayang banyak mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan, gambaran-gambaran manusia di dunia dengan watak-watak yang beraneka-ragam.

Dalam pengantarnya pada katalog pameran dan sarasehan seni rupa kontemporer wayang dalam Pekan Wayang Indonesia VI (1993), Haryono Haryoguritno mengemukakan pandangannya sebagai berikut:

“Secara tradisional, wayang mempunyai akar yang dalam, begitu dalam di persada budaya bangsa. Batangnya demikian kekar, dahan-dahannya pun megar perkasa. Oleh karena itu, ranting-rantingnya tetaplah diusahakan agar semakin menjulur dan menjalar ke segala arah, terutama ‘ranting-ranting’ modernnya dalam dunia senirupa”.¹²

Begitu pula Heri Dono, yang pada forum itu berpendapat bahwa “Wayang adalah sebuah ekspresi kesenian yang sangat fleksibel. Baik sebagai media hiburan, religi, ataupun masalah kesenian. Di dalam masalah kesenian, wayang merangkul banyak bentuk kesenian, seperti: seni lukis, dekorasi, tari, musik, seni suara, drama, seni pahat, dan lain-lain, yang memiliki banyak kemungkinan dalam seni pertunjukan dan seni rupanya”.¹³

Juga seperti diungkapkan oleh S. Haryanto: “Seni rupa wayang sebagai salah satu seni abstrak dekoratif dan abstrak simbolis warisan seni rupa tradisional Indonesia sungguh sangat membanggakan kita dan dapat berperan sebagai lubuk gagasan yang tak pernah kering bagi perkembangan dunia seni rupa”.¹⁴

Atas dasar itu, penulis sangat tergoda untuk melukiskan cerita wayang yang banyak keunikannya disesuaikan secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu menggugah perasaan dan menggoda pikiran penulis, sehingga timbul keinginan untuk menciptakan karya-karya seni lukis dengan mengangkat cerita wayang.

¹² Haryono Haryoguritno, *Sarasehan dan Pameran Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Gedung Manggala Wana Bhakti, Jakarta, 20-24 Juli 1993), p. IX

¹³ Heri Dono, *Sarasehan dan Pameran Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Gedung Manggala Wana Bhakti, Jakarta, 20-24 Juli 1993), p. 29

¹⁴ S. Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung*, (Jakarta: Djambatan, 1988), p. 170